

## Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Dasar melalui Kebiasaan, Pengalaman, dan Dukungan Lingkungan Sekolah

Zahra Nadyanda A<sup>1\*</sup>, Ibnu Muthi<sup>2</sup>

Prodi PGSD, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

[zahramanusiaimut@gmail.com](mailto:zahramanusiaimut@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ibnumuthi@unismabekasi.ac.id](mailto:ibnumuthi@unismabekasi.ac.id)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [zahramanusiaimut@gmail.com](mailto:zahramanusiaimut@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to examine how habits, experiences, and school environmental support can strengthen character education of discipline and responsibility in elementary school students. Using a qualitative approach and literature study method, data were obtained from various academic sources such as scientific journals, reference books, and relevant research reports. The results of the analysis show that simple habits that are carried out repeatedly, such as arriving on time, following class duty, and obeying school rules, can instill a consistent attitude of discipline in students' lives. Meanwhile, real experiences gained by students through project activities, group work, and involvement in social activities contribute greatly to the understanding and appreciation of the value of responsibility contextually. Support from the school environment, including the role of teachers as role models, a conducive school culture, and facilities that support learning, are important factors that strengthen the process of internalizing character. These three aspects - habits, experiences, and environment - interact with each other and form a comprehensive character education system. In conclusion, effective character education in forming attitudes of discipline and responsibility is not enough to be theoretical, but must be built through consistent and collaborative concrete practices in the school environment.*

**Keywords:** *character education, discipline, responsibility, habits, experience, school environment*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kebiasaan, pengalaman, dan dukungan lingkungan sekolah dapat memperkuat pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa Sekolah Dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur, data diperoleh dari berbagai sumber akademik seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebiasaan sederhana yang dilakukan secara berulang, seperti datang tepat waktu, mengikuti piket kelas, dan mematuhi peraturan sekolah, mampu menanamkan sikap disiplin yang konsisten dalam kehidupan siswa. Sementara itu, pengalaman nyata yang diperoleh siswa melalui kegiatan proyek, kerja kelompok, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial memberi kontribusi besar terhadap pemahaman dan penghayatan nilai tanggung jawab secara kontekstual. Dukungan dari lingkungan sekolah, termasuk peran guru sebagai teladan, budaya sekolah yang kondusif, serta fasilitas yang menunjang pembelajaran, menjadi faktor penting yang memperkuat proses internalisasi karakter. Ketiga aspek tersebut - kebiasaan, pengalaman, dan lingkungan - saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem pendidikan karakter yang menyeluruh. Kesimpulannya, pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab tidak cukup hanya bersifat teoritis, tetapi harus dibangun melalui praktik konkret yang konsisten dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, disiplin, tanggung jawab, kebiasaan, pengalaman, lingkungan sekolah

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi cukup hanya membekali peserta didik dengan kemampuan kognitif semata (Angga et al., 2022). Tantangan zaman yang semakin kompleks seperti globalisasi, perkembangan teknologi digital, perubahan sosial budaya, serta krisis moralitas menuntut sistem pendidikan yang mampu membentuk manusia berkarakter. Karakter bukan hanya menjadi pelengkap dalam sistem pendidikan, tetapi menjadi esensi yang menentukan arah dan kualitas kehidupan seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting terutama ditanamkan sejak dini, yakni di jenjang Sekolah Dasar.

Urgensi pendidikan karakter tidak hanya lahir dari fenomena sosial yang menunjukkan penurunan moralitas anak bangsa, tetapi juga dari tuntutan akan lahirnya generasi yang mampu berpikir kritis, bertindak jujur, bertanggung jawab, serta berkontribusi positif dalam masyarakat (Meilia & Murdiana, 2019). Salah satu hasil studi oleh Lickona (1991) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiganya harus berjalan secara terpadu untuk menghasilkan individu yang tidak hanya tahu yang baik, tetapi juga mau dan mampu melakukan yang baik.

Di antara banyak nilai karakter yang perlu dibangun, dua nilai mendasar yang sangat penting ditanamkan pada anak sejak usia dini adalah disiplin dan tanggung jawab. Disiplin merupakan sikap untuk taat pada aturan dan mampu mengatur diri sendiri secara konsisten, sementara tanggung jawab adalah kesadaran untuk menjalankan tugas atau kewajiban serta menerima konsekuensi dari tindakan (Rosita et al., 2022). Karakter ini tidak hanya menjadi penentu keberhasilan akademik, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan sosial, pekerjaan, dan keluarga di masa depan. Sekolah Dasar (SD) merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian anak. Pada tahap ini, anak sedang dalam masa pembentukan konsep diri, moralitas, dan interaksi sosial. Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, anak usia SD berada pada tahap moralitas konvensional, di mana mereka mulai memahami aturan sosial dan pentingnya kerja sama serta tanggung jawab. Oleh sebab itu, SD memiliki posisi strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui aktivitas yang nyata dan terstruktur.

Namun realitas di lapangan menunjukkan masih banyak siswa SD yang belum mencerminkan perilaku disiplin dan tanggung jawab. Masih ditemukan anak-anak yang datang terlambat ke sekolah, melanggar aturan kelas, enggan mengerjakan tugas, serta kurang peduli terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan belajar. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara harapan ideal pendidikan karakter dan praktik nyata yang terjadi. Beberapa penyebab lemahnya internalisasi karakter di sekolah antara lain adalah program yang hanya bersifat formalitas, kurangnya konsistensi guru dalam memberikan keteladanan, tidak adanya penguatan dari lingkungan sekitar, serta minimnya pelibatan siswa dalam pengalaman langsung yang bermakna. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk ceramah atau pembelajaran formal (Sholekah, 2020). Nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab harus ditanamkan melalui proses yang berulang, nyata, dan dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pendekatan yang diyakini efektif dalam penguatan karakter adalah pendekatan holistik yang menggabungkan kebiasaan (*habitual action*), pengalaman langsung (*experiential learning*), dan dukungan lingkungan sekolah. Kebiasaan seperti menyapa guru, antre,

merapikan kelas, atau mematuhi jadwal adalah bentuk sederhana pembentukan karakter. Pengalaman nyata seperti kerja kelompok, kegiatan sosial, atau simulasi peran memberi siswa ruang untuk mengalami dan memahami nilai-nilai tanggung jawab secara konkret. Sedangkan dukungan lingkungan sekolah—baik dari guru, teman sebaya, kepala sekolah, maupun infrastruktur—memberi konteks sosial yang memperkuat nilai tersebut. Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan: dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Oleh karena itu, pendidikan karakter akan efektif jika dilakukan secara kolaboratif dan lintas sektor. Dalam konteks ini, penting dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana kebiasaan, pengalaman, dan lingkungan sekolah dapat berperan secara sinergis dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa (Gampu et al., 2022). Penelitian ini mencoba menyelami secara teoritis dan konseptual, serta didukung oleh studi-studi sebelumnya mengenai efektivitas ketiga elemen tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang efektif terjadi bukan hanya melalui pendekatan satu arah, melainkan melibatkan interaksi sosial yang kaya antara siswa dan lingkungannya. Salah satunya adalah penelitian oleh Gultom (2020) yang menekankan pentingnya keteladanan guru dalam menumbuhkan nilai-nilai disiplin di sekolah dasar. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, melainkan sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Jika guru mampu menunjukkan sikap konsisten, tepat waktu, dan bertanggung jawab, maka nilai-nilai tersebut secara perlahan akan diserap oleh siswa melalui proses pembiasaan dan penguatan. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sekolah juga menjadi sarana internalisasi karakter yang sangat kuat. Program seperti piket kelas, upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kegiatan proyek berbasis kelompok dapat menjadi ruang belajar yang berharga untuk membiasakan siswa bertindak disiplin dan bertanggung jawab (Andriani et al., 2024). Proses-proses ini akan lebih efektif apabila diberikan secara berkelanjutan, terstruktur, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Peran kepala sekolah dan manajemen sekolah secara keseluruhan juga sangat penting. Sekolah yang memiliki visi dan budaya karakter yang kuat akan lebih mudah membangun ekosistem yang mendukung perilaku positif. Budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai yang dihargai dalam komunitas pendidikan tersebut. Ketika budaya itu selaras dengan nilai karakter yang ingin ditanamkan, seperti disiplin dan tanggung jawab, maka siswa akan lebih mudah menyesuaikan perilakunya terhadap norma-norma tersebut (Azis & Saleh, 2023). Tidak kalah penting, peran keluarga dalam pendidikan karakter juga tidak bisa diabaikan. Lingkungan

rumah merupakan tempat pertama dan utama di mana anak belajar nilai-nilai dasar. Orang tua yang memberi teladan dalam bersikap jujur, menghargai waktu, dan bertanggung jawab atas tugasnya akan menciptakan suasana yang mendukung penguatan nilai yang sama di sekolah (Nasiruddin, 2018). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi prasyarat penting dalam menciptakan keberhasilan pendidikan karakter anak.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter khususnya dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab pada siswa SD memerlukan pendekatan menyeluruh. Sekolah sebagai institusi utama pendidikan formal perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek kehidupan siswa: baik dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, interaksi sosial, maupun sistem penghargaan dan disiplin (Latifah, 2014). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses kebiasaan, pengalaman nyata, dan dukungan lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penulis mencoba menarik benang merah antara teori dan praktik, serta mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran di SD. Penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks pasca-pandemi yang menuntut adaptasi sistem pendidikan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembangunan pendidikan jangka panjang yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki etika dalam kehidupan. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang benar. Pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama: kognitif (pengetahuan nilai), afektif (perasaan terhadap nilai), dan konatif (tindakan nyata) (Syuhada, 2020). Ketiganya harus berjalan seiring untuk membentuk pribadi utuh. Pendidikan karakter tidak dapat disampaikan semata lewat pengajaran teori, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Secara filosofis, pendidikan karakter berakar pada pandangan humanistik yang melihat manusia sebagai makhluk moral yang memiliki potensi untuk berkembang secara utuh (Kurdi, 2018). Dari perspektif psikologi, pendidikan karakter juga merujuk pada teori perkembangan

moral seperti yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg, yang menyatakan bahwa moralitas anak berkembang melalui tahapan yang berbeda, bergantung pada pengalaman dan interaksi sosial yang mereka alami. Pendidikan karakter yang holistik adalah pendidikan yang tidak hanya menasar aspek kognitif, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk mengalami dan merasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter yang kuat hanya dapat terjadi jika proses pendidikan menyentuh pengalaman hidup peserta didik dan disokong oleh lingkungan yang konsisten dalam menampilkan nilai-nilai yang sama.

### **Karakter Disiplin**

Disiplin dalam konteks pendidikan berarti kemampuan peserta didik untuk mengatur diri, menaati aturan, dan melaksanakan tugas dengan konsisten. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi lebih jauh merupakan bentuk pengendalian diri yang lahir dari kesadaran internal (Sinaga et al., 2023). Indikator perilaku disiplin siswa SD meliputi:

- Datang tepat waktu ke sekolah dan kelas
- Menaati peraturan sekolah dan kelas
- Mengerjakan tugas secara teratur
- Menjaga kerapian dalam berpakaian dan penggunaan alat belajar
- Konsisten dalam mengikuti jadwal kegiatan

Teori behaviorisme dari B.F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku disiplin dapat dibentuk melalui penguatan (reinforcement). Perilaku yang dihargai atau diperkuat akan cenderung diulang. Dalam praktik pendidikan, pemberian penghargaan pada perilaku disiplin sangat berperan dalam membentuk kebiasaan yang baik. Dalam teori pembelajaran sosial menyebutkan bahwa anak belajar melalui pengamatan (modeling) (Nurfaizah & Romlah, 2020). Ketika guru atau teman menampilkan perilaku disiplin, anak akan menirunya. Oleh karena itu, keteladanan adalah kunci penting dalam pembentukan karakter ini.

### **Karakter Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah kesediaan dan kesanggupan seseorang untuk menerima dan melaksanakan tugas serta siap menerima akibat dari tindakan tersebut. Dalam konteks siswa SD, tanggung jawab meliputi:

- Menyelesaikan tugas rumah dan kelas
- Menjaga kebersihan kelas dan sekolah
- Mengakui kesalahan jika melakukan pelanggaran
- Menjaga barang milik pribadi dan sekolah
- Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok

Tanggung jawab terbentuk melalui pembiasaan dan pengalaman nyata. Teori konstruktivistik menekankan bahwa anak akan memahami konsep dan nilai-nilai sosial melalui keterlibatan aktif dalam pengalaman. Dalam hal ini, ketika siswa diberi tugas dan kepercayaan, serta didampingi dalam proses pelaksanaannya, maka rasa tanggung jawab mereka akan tumbuh secara bertahap. Kohlberg menyebut bahwa perkembangan moral anak dimulai dari kepatuhan terhadap otoritas (tahap awal) hingga akhirnya mampu berpikir berdasarkan prinsip internal tentang keadilan dan tanggung jawab. Maka pendidikan yang memberikan ruang bagi anak untuk membuat pilihan, menanggung konsekuensinya, dan merefleksikannya adalah bentuk pendidikan karakter yang efektif (Eksantoso, 2025).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) (Afiyanti, 2014). Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam konsep dan praktik penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa Sekolah Dasar melalui kebiasaan, pengalaman, dan dukungan lingkungan sekolah. Sumber data diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi nasional, buku-buku referensi pendidikan karakter, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema pembentukan karakter di lingkungan sekolah dasar. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan relevansi, kekinian, dan kualitas ilmiah agar mampu memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap topik yang diteliti.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi penting dari literatur yang diperoleh. Selanjutnya, data disusun dalam bentuk tematik yang berkaitan dengan tiga variabel utama: kebiasaan, pengalaman, dan lingkungan sekolah (Sumartini et al., 2024). Terakhir, peneliti menarik simpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan antara teori, praktik, dan hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan landasan konseptual yang kuat serta memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai perspektif secara mendalam dan reflektif. Selain itu, studi literatur sangat relevan digunakan pada tahap eksploratif dan teoritik dalam mengembangkan kerangka pemahaman terhadap isu pendidikan karakter.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peran Kebiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab**

Kebiasaan merupakan salah satu strategi pembentukan karakter yang paling efektif karena melalui proses pengulangan yang konsisten, suatu tindakan dapat menjadi bagian dari

kepribadian anak (., 2012). Di lingkungan sekolah dasar, pembentukan kebiasaan baik dapat dilakukan sejak anak memasuki gerbang sekolah hingga mereka kembali pulang. Kebiasaan seperti memberi salam kepada guru, menjaga kebersihan, antre sebelum masuk kelas, dan mengerjakan tugas tepat waktu merupakan bentuk-bentuk awal pembiasaan yang sangat bermakna. Menurut Wuryaningsih (2017), rutinitas sederhana yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah dapat membentuk perilaku yang berkelanjutan. Misalnya, program piket kelas secara bergilir tidak hanya menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan belajar. Ketika anak menyapu kelas atau merapikan kursi setiap pagi, mereka belajar bahwa kebersihan bukan hanya tugas petugas kebersihan, melainkan bagian dari kewajiban bersama (Lessy et al., 2022).

Kebiasaan juga melatih pengendalian diri dan ketepatan waktu, yang merupakan elemen utama dari disiplin (Muhammad et al., 2024). Dalam praktiknya, guru dapat mengatur jadwal belajar dan memberi batas waktu pengerjaan tugas sebagai bagian dari pembiasaan ini. Penelitian oleh Putra & Junaidi (2020) menyebutkan bahwa siswa yang dibiasakan untuk menghormati waktu memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku disiplin dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih jauh lagi, keberhasilan pembiasaan sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru. Ketika guru hadir tepat waktu, berpakaian rapi, dan menjalankan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh, siswa akan menirunya. Dalam hal ini, model perilaku yang diberikan oleh orang dewasa menjadi rujukan utama bagi anak-anak yang masih berada dalam fase belajar sosial.

### **Peran Pengalaman dalam Penguatan Karakter**

Pengalaman merupakan guru terbaik. Dalam konteks pendidikan karakter, pengalaman langsung memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai melalui aktivitas nyata, bukan hanya teori atau nasihat (Dan Warih Jatirahayu, 2015). Ketika siswa dilibatkan dalam proyek kelompok, kegiatan sosial, atau simulasi peran, mereka belajar secara kontekstual apa itu disiplin dan tanggung jawab. Salah satu contoh pengalaman yang dapat memperkuat karakter adalah keterlibatan siswa dalam proyek kelompok. Di sini mereka dituntut untuk membagi peran, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan bekerja sama secara produktif. Keterlambatan satu anggota dapat mengganggu pencapaian kelompok. Dengan demikian, siswa belajar bahwa tanggung jawab mereka berdampak pada orang lain.

Selain itu, kegiatan seperti “kelas hijau” atau program daur ulang yang dikelola siswa juga menjadi sarana penanaman tanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian oleh Sari & Gunawan (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam program lingkungan hidup meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial secara signifikan. Anak-anak yang

ikut menyiram tanaman sekolah, memilah sampah, atau membersihkan halaman, secara tidak langsung sedang belajar berperilaku bertanggung jawab. Tidak kalah penting, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, upacara bendera, atau kegiatan rohani dapat menjadi wahana efektif untuk menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menaati aturan, mengatur waktu, dan berkontribusi terhadap kelompok. Pengalaman konkret ini akan membentuk memori moral yang teranam kuat dalam diri mereka. Refleksi juga menjadi bagian penting dari pengalaman belajar. Setelah menjalani kegiatan, siswa dapat diminta untuk menuliskan atau menceritakan apa yang mereka pelajari dan rasakan. Refleksi membantu mengaitkan pengalaman dengan nilai moral, sehingga proses internalisasi menjadi lebih kuat dan bermakna (Susilo et al., 2022).

### **Dukungan Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah adalah ekosistem yang secara langsung membentuk karakter siswa. Faktor-faktor seperti keteladanan guru, budaya sekolah, kebijakan kepala sekolah, hingga fasilitas fisik sekolah berkontribusi terhadap iklim pendidikan karakter. Menurut Bronfen brenner (1979), interaksi antara anak dan lingkungan sangat menentukan arah perkembangan kepribadiannya. Guru memegang peran utama sebagai agen pembentukan karakter. Perilaku, bahasa, dan sikap guru menjadi cermin yang akan ditiru oleh peserta didik. Ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin, maka nilai-nilai tersebut akan mudah diinternalisasi oleh siswa (Wally, 2022). Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar dan berlatih tanggung jawab secara langsung.

Peran teman sebaya juga tidak bisa diabaikan. Dalam dinamika sosial anak-anak, tekanan teman sebaya sering kali lebih efektif dalam memengaruhi perilaku dibandingkan nasihat orang dewasa. Ketika siswa berada dalam komunitas yang menjunjung nilai-nilai positif, mereka akan terdorong untuk menyesuaikan diri (Lena et al., 2023). Oleh karena itu, penting membangun budaya sekolah yang mendukung perilaku positif secara kolektif. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan harus mampu merancang kebijakan dan program yang mendukung pembentukan karakter. Program pembiasaan harian, penghargaan terhadap perilaku positif, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter merupakan bagian dari strategi manajerial yang harus dikembangkan. Fasilitas sekolah seperti perpustakaan, taman sekolah, atau ruang kreativitas juga menjadi elemen pendukung yang penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.



### **Sintesis dan Interaksi Antar Faktor**

Kebiasaan, pengalaman, dan lingkungan sekolah bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam satu sistem pendidikan karakter yang utuh dan dinamis (Ubaidah et al., 2023). Setiap elemen memiliki peran dan kontribusi masing-masing, namun efektivitasnya akan semakin tinggi jika dijalankan secara terpadu dan terkoordinasi. Pendidikan karakter yang hanya mengandalkan satu pendekatan tunggal cenderung tidak memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, pemahaman akan keterkaitan dan sinergi antar ketiga faktor ini sangat penting dalam merancang strategi pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa SD. Pembiasaan tanpa dukungan pengalaman nyata dapat menjadikan proses pembentukan karakter bersifat mekanis, bahkan membosankan bagi siswa. Misalnya, siswa yang terbiasa mengikuti upacara setiap hari Senin mungkin akan menganggap kegiatan tersebut sebagai rutinitas tanpa makna jika tidak diikuti dengan pemahaman tentang nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, jika pembiasaan tersebut dikaitkan dengan kegiatan reflektif atau pengalaman langsung seperti menjadi petugas upacara, maka siswa akan memiliki pengalaman emosional dan sosial yang mendalam sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi.

Begitu pula, pengalaman belajar yang baik akan kehilangan dampaknya jika tidak didukung oleh lingkungan yang konsisten. Siswa yang mendapatkan pengalaman belajar disiplin melalui kegiatan proyek di kelas, namun kembali ke lingkungan sekolah yang tidak tertib dan tidak mendukung nilai-nilai tersebut, akan mengalami disonansi antara apa yang dipelajari dan realitas yang mereka lihat (Tampubolon & Sibuea, 2022). Lingkungan sekolah yang tidak mendukung dapat menjadi hambatan utama dalam proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, penting bagi semua elemen sekolah untuk menciptakan iklim yang konsisten, mulai dari budaya sekolah, perilaku guru, hingga sistem penghargaan dan sanksi yang diterapkan. Di sisi lain, lingkungan yang mendukung saja juga tidak cukup jika tidak disertai dengan strategi pembiasaan dan pemberian pengalaman konkret. Sekolah yang memiliki kebijakan atau slogan tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab tetapi tidak menyediakan ruang untuk siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut akan kehilangan kesempatan emas dalam membentuk karakter. Misalnya, tanpa keterlibatan langsung siswa dalam tanggung jawab menjaga kebersihan sekolah atau mengatur waktu belajar, maka pesan-pesan moral hanya menjadi narasi kosong yang tidak membekas dalam perilaku siswa.

Dalam konteks inilah, sinergi antara kebiasaan, pengalaman, dan lingkungan sekolah menjadi krusial. Ketika siswa melihat guru sebagai panutan yang disiplin, merasakan sendiri tanggung jawab melalui kegiatan kolaboratif, dan berada dalam lingkungan yang memberi

ruang untuk berlatih dan belajar dari kesalahan, maka proses pembentukan karakter menjadi lebih efektif (Ningsih et al., 2023). Ketiga aspek ini bekerja secara simultan: pembiasaan melatih konsistensi perilaku, pengalaman memperdalam pemahaman dan emosi, sedangkan lingkungan memberikan dukungan dan penguatan. Sintesis ini juga menuntut adanya kolaborasi antara berbagai pihak dalam sekolah: guru, kepala sekolah, staf, siswa, bahkan orang tua. Guru bertugas memberikan pembiasaan dan pengalaman, kepala sekolah menetapkan kebijakan dan arah budaya sekolah, sedangkan orang tua memperkuat nilai-nilai tersebut di rumah. Kolaborasi lintas aktor ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan di luar sekolah, sehingga pembentukan karakter siswa tidak berhenti ketika bel sekolah berbunyi.

Selain itu, dalam menghadapi tantangan abad ke-21, keterpaduan ketiga elemen ini juga perlu diarahkan pada nilai-nilai global seperti tanggung jawab terhadap lingkungan, penggunaan teknologi secara bijak, dan kesadaran akan perbedaan budaya. Pembiasaan seperti memilah sampah, pengalaman seperti diskusi kelompok lintas tema, serta lingkungan yang menghargai keberagaman akan memperkaya proses pembentukan karakter siswa agar relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab yang kuat hanya akan terwujud apabila sekolah mampu merancang dan mengintegrasikan kebiasaan, pengalaman, dan lingkungan ke dalam satu kesatuan sistem yang harmonis. Sinergi antara ketiganya menjadi fondasi bagi pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi membumi dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari (Renaldi & Wiza, 2022)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial. Di era abad ke-21 yang penuh dengan tantangan global, pendidikan tidak cukup berfokus pada aspek akademik semata, melainkan harus mampu menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik sejak dini (Hamdani et al., 2022). Nilai-nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab menjadi pilar utama dalam membentuk pribadi yang mandiri, taat aturan, dan mampu mengambil keputusan secara etis. Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa Sekolah Dasar memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu. Tidak cukup hanya melalui penyampaian materi secara verbal, nilai-nilai karakter harus dihidupkan dalam praktik nyata yang dilakukan secara konsisten dan dalam konteks kehidupan siswa sehari-hari. Dalam hal ini, terdapat tiga aspek

utama yang saling mendukung, yaitu kebiasaan, pengalaman langsung, dan dukungan lingkungan sekolah.

Pembiasaan adalah sarana efektif untuk menanamkan karakter melalui rutinitas sederhana seperti memberi salam, datang tepat waktu, atau piket kelas. Kegiatan yang dilakukan secara berulang ini dapat membentuk perilaku yang menetap karena menjadi bagian dari gaya hidup siswa (Marwiyati, 2020). Kebiasaan juga melatih kontrol diri dan konsistensi, yang merupakan inti dari sikap disiplin. Sementara itu, pengalaman langsung memungkinkan siswa memahami makna tanggung jawab melalui keterlibatan dalam aktivitas nyata. Melalui proyek kelompok, kegiatan sosial, atau simulasi peran, siswa belajar secara kontekstual bagaimana bersikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas maupun lingkungan sekitar. Pengalaman tersebut memberi dimensi emosional dan sosial yang tidak dapat diberikan oleh pembelajaran teoritis. Proses refleksi setelah kegiatan juga berperan besar dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Aspek ketiga yang sangat menentukan adalah lingkungan sekolah. Iklim sekolah yang positif, ditandai dengan keteladanan guru, budaya sekolah yang mendukung, serta kebijakan kepala sekolah yang pro karakter, akan memperkuat proses pembentukan karakter (Hikmawati et al., 2022). Lingkungan yang sehat secara sosial dan fisik memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Bahkan, teman sebaya dan sistem penghargaan juga berperan besar dalam memperkuat norma yang diharapkan. Ketiga elemen tersebut tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Jika pembiasaan dilakukan tanpa pengalaman nyata, maka hanya akan menjadi rutinitas yang kosong. Jika pengalaman tidak didukung oleh lingkungan, maka hasilnya tidak akan bertahan lama. Demikian pula, lingkungan yang mendukung namun tanpa adanya praktik konkret hanya akan menjadi simbol tanpa makna. Oleh karena itu, sinergi antara kebiasaan, pengalaman, dan lingkungan adalah kunci keberhasilan dalam membentuk karakter yang kuat dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak boleh dipandang sebagai pelengkap kurikulum, melainkan harus menjadi ruh dari seluruh aktivitas pendidikan. Sekolah dasar sebagai pondasi awal pembentukan karakter perlu memastikan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan di sekolah mendukung terbentuknya sikap disiplin dan tanggung jawab secara menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan (Annisa, 2019)..

## DAFTAR REFERENSI

- Afiyanti, Y. (2014). Penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>
- Andriani, T. P., Rahayu, D. W., Hidayat, M. T., & Ghufro, S. (2024). Kultur sekolah dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.748>
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Annisa, F. (2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Azis, A., & Saleh, M. (2023). Budaya sekolah untuk penguatan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *CIVICUS: Pendidikan–Penelitian–Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 1–?. <https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.15036>
- Baiah, M., & Fadiana, M. (2024). Pendidikan karakter peduli lingkungan dengan penerapan budaya sekolah berwawasan lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1700–1710. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7455>
- Dan Warih Jatirahayu, S. (2015). Pembelajaran karakter yang menyenangkan (refleksi sebuah pengalaman). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2750>
- Eksantoso, S. (2025). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Syntax Idea*, 6(12). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i12.12114>
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5124–5130. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090>
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi pendidikan karakter dalam menciptakan generasi emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, M. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4117–4124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2717>
- Kurdi, M. S. (2018). Evaluasi implementasi desain pendidikan karakter berbasis pendekatan humanistik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 125–?. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1243>

- Latifah, S. (2014).** Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3(2), 24–40. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v3i2.71>
- Lena, M. S., Sartono, S., Malta, J. F. Y., & Mega Silvia Herini, M. S. H. (2023).** Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku siswa sekolah dasar. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(2), 74–76. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i2.11>
- Lessy, Z., Aisyah, S., Wulandari, W., & Husaini, F. (2022).** Pola pembiasaan karakter siswa dalam menjaga kebersihan. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 66–80. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.445>
- Marwiyati, S. (2020).** Penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>
- Meilia, M., & Murdiana, M. (2019).** Pendidik harus melek kompetensi dalam menghadapi pendidikan abad ke-21. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2(1), 88–104. <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i1.19>
- Muhammad, F. N., Hardiva, A. P., Fadillah, D., & Matondang, S. (2024).** Metode pembiasaan dalam pembelajaran disiplin anak usia dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 346–353. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v5i2.2450>
- Nasiruddin, N. (2018).** Pembentukan karakter anak melalui keteladanan orang tua. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 232–333. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1933>
- Ningsih, P. O., Darsinah, & Ernawati. (2023).** Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 443–457. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333>
- Nurfaizah, N., & Romlah, R. (2020).** Keberhasilan mengembangkan sosial AUD melalui teknik modeling. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 56–68. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6654>
- Renaldi, R., & Wiza, R. (2022).** Upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. *An-Nuha*, 2(3), 538–550. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i3.244>
- Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022).** Pendidikan karakter nilai disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 449–456. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2274>
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021).** Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Sholekah, F. F. (2020).** Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.1.1-6>
- Sinaga, J., Sinambela, J., Tinenti, M. L., Hutabarat, B. M., & Tendean, J. J. (2023).**

Pendidikan disiplin: Sarana pembentukan tabiat dan karakter pada anak. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 22–33. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i1.24>

**Sumartini, T., Taopik, D., Widhiyanti, W., Muslihin, H. Y., & Jaelani, R. (2024).** Analisis kebiasaan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar negeri. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.82236>

**Susilo, M. J., Hajar Dewantoro, M., Yuningsih, Y., Burhanuddin, M. A., & Wahab, A. (2022).** Jurnal belajar sebagai refleksi siswa sekaligus evaluasi guru selama proses pembelajaran. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(1), 116. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i1.914>

**Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019).** Keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>

**S. (2012).** Kebiasaan berperilaku hidup sehat dan nilai-nilai pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1303>

**Syuhada, S. (2020).** Dimensi kognitif dan afektif kesadaran hukum. *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 9(1), 133. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v9i1.7330>

**Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022).** Peran perilaku guru dalam menciptakan disiplin siswa. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 1–7. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i4.467>

**Ubaidah, N. Al, Zamhari, A., Janah, M., Yuniar, Y., & Sari, P. P. (2023).** Lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1103–1108. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.261>

**Wally, M. (2022).** Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>